



Jurnal
SUJWA

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Malikussaleh

Vol. XII, No.2 Agustus 2014

Alamat:

Universitas Malikussaleh
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. Tgk. Chik Ditiro No. 26, Lhokseumawe
Nangroe Aceh Darussalam, Indonesia
P.O. Box 141, Telp. (0645) 41373-40915, Fax. 44450



Terbit 6 kali setahun, sejak 2003

Jurnal SUWA
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Vol. XII, No. 2, Agustus 2014

Daftar Isi

Pengembangan Sumber Daya Manusia <i>Dr. Saifuddin, MA</i>	135-147
Pengawasan Pilihan Raya Aceh Tahun 2012: Satu Kesan Perspektif Calon Bebas <i>Eka Januar, S.IP., M.Soc.Sc & Muhammad Fazil, M.Soc.Sc</i>	149-164
Profesional Leader (Pemimpin) <i>Ti Aisyah, S.Sos., MSP</i>	165-176
Kebijakan Pemerintah dalam Membangun Break Water (Studi di Kota Lhokseumawe) <i>Nurfatini, S.Sos., M.Si & Bobby Rahman, S.Sos., M.Si</i>	177-200
Analisis Semiotika Film "Evolusi KL Drift" <i>Cindenia Puspasari, S.IP., M.Soc.Sc</i>	201-214
Mentalitas dan Budaya Indonesia <i>Muhammad Hasyem, S.Sos., MSP & Drs. Tarnidi, MSP</i>	215-221
Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru MTs Krueng Mane <i>Ahmad Yani & Fatmawati</i>	223-241
Riwayat Hidup Penulis	242-243

PROFESIONAL LEADER (PEMIMPIN)

Oleh : Ti Aisyah, S.Sos., MSP

A. Pendahuluan

Sifat Profesional leader adalah kemampuan profesional dalam memimpin rakyat, bawahan. Apabila seorang pemimpin memiliki sifat profesional dalam kepemimpinannya yang kharismatik, maka umat, rakyat atau bawahan yang dibawah pimpinannya akan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan, rakyat akan makmur, tenteram dan damai serta nyaman. Kepemimpinan seperti ini telah ditauladani oleh Rasulullah sebagai pemimpin yang agung dan braksana. Seharusnya siapapun yang memangku jabatan sebagai pemimpin belajar dan harus mampu mentauladani kepemimpinan Rasulullah SAW agar rakyat yang dipimpinya memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan.

Apabila pemimpin kharismatik tidak memiliki profesional maka bagi pemimpin tersebut harus didampingi oleh pemimpin yang profesional dalam pelaksanaan tugas-tugas kepemimpinannya sebagaimana telah diterapkan oleh kepemimpinan Umar, dimana dalam kejayaan kepemimpinan Saidina Umar didampingi oleh orang-orang yang profesional pada bidangnya masing-masing.

Hadinya sosok pemimpin yang tidak memiliki sifat kharismatik dan juga tidak memiliki kemampuan profesional maka dalam memimpin umat/rakyat, maka akan berbahaya, rakyat yang dibawah kepemimpinannya akan merasakan kesengsaraan, kesulitan dan masalah-masalah dalam kehidupannya. Sifat kharismatik dan profesional kepemimpinan sangat penting dalam membangun kemeslahatan umat. Masyarakat modern sekarang ini memang membutuhkan tenaga-tenaga profesional dalam mengorganisir rakyat atau

bawahan. Hadirnya Pemimpin-pemimpin kharismatik memiliki kemampuan tersendiri yang susah disaingi dalam mengorganisir umat, rakyat, atau bawahan.

Pada dekade sekarang ini masyarakat telah kehilangan pemimpin-pemimpin yang memiliki kharisma sekaligus profesional. Bisa dikatakan saat ini terjadi krisis pemimpin yang memiliki jati diri kharismatik, seorang pemimpin yang mampu mengorganisir umat, rakyat untuk memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan dan bijaksana. Perlu dipersiapkan (perkaderan) pemimpin-pemimpin, cendekiawan yang cerdas, yang profesional dalam mengorganisir umat untuk berprestasi dan berjuang meraih kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Sebagaimana disebutkan dalam surat (As-Sajdah 24) "Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama / ketika mereka sabar (dalam menegakkan kebenaran), dan mereka meyakini ayat-ayat kami"

B. Kepemimpinan

Banyak definisi kepemimpinan yang diberikan para ahli, dan masing-masing berbeda sesuai dengan pandangan dan kajian ilmunya. Menurut Martin dalam Sutarto, "Kepemimpinan adalah kemampuan seorang atasan mempengaruhi perilaku para bawahannya, salah satu perilaku dalam organisasi". Sedangkan Menurut Freeman & Taylor (Sutarto, 2008), "Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menciptakan kegiatan kelompok mencapai tujuan organisasi dengan efektivitas maksimum dan kerjasama dari tiap-tiap individu".

Sedangkan Winardi Menyimpulkan, "Kepemimpinan adalah merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seseorang yang memimpin, yang tergantung dan macam-macam faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern". Adakalanya kepemimpinan seorang pemimpin sangat menonjol/berkembang pada periode tertentu, sedangkan pada periode lain hal tersebut mulai memudar.

Karakteristik dari seorang pemimpin dengan non pemimpin terlihat jelas dari uraian berikut ini, dimana pemimpin (1) cenderung memberikan inspirasi kepada pekerja atau bawahan, (2) melaksanakan pekerjaan dan mengembang pekerjaan, (3) menunjukkan pada pekerja atau bawahan bagaimana ia seharusnya melaksanakan pekerjaan, (4) menerima tanggung jawab, dan menyelesaikan persoalan yang timbul akibat tindakannya, yang terjadi dalam organisasi. Sedangkan non pemimpin tindakannya dalam mencapai tujuan cenderung: (1) menekan pekerja atau bawahan, (2) melaksanakan pekerjaan dengan mengorbankan pekerja / bawahan, (3) menimbulkan perasaan takut pada pekerja/bawahan dengan ancaman-ancaman atau paksaan-paksaan, (4) mengelak tanggung jawab, (5) mengalihkan kesalahan

kepada pihak lain, apabila terjadi kerugian atau resiko akibat dari tindakan dalam pencapaian tujuan organisasi.

Kemampuan pemimpin adalah seorang pemimpin, memimpin dan bukanlah memaksa ia menarik para bawahan atau pengikutnya hingga mencapai puncak prestasi yang menurut anggapan mereka semula tidak mungkin dicapai. Seorang pemimpin hendaknya mengetahui sifat-sifat individual para bawahannya dan ia mengetahui kualitas dari masing-masing individual dan dia mampu meningkatkan kualitas - kualitas apa yang dapat meningkatkan rangsangan atau motivasi bawahan untuk bekerja dengan sebaik mungkin. Para pemimpin biasanya bersifat dewasa secara mental dan emosional dan keseimbangan emosional bagi seorang pemimpin sangat penting.

Intelektual dengan pemimpin perlu dipahami benar maknanya masing-masing. Karena seorang intelektual belum tentu berjiwa pemimpin. Belum tentu orang yang profesional mampu menjadi pemimpin yang baik. Karena kepemimpinan mempunyai syarat tertentu untuk mengorganisir umat / rakyat. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan yang baik memerlukan kharismatik, karena seorang pemimpin yang memiliki kharisma akan mampu mempengaruhi, dan mampu mengorganisir umat / pengikut dengan baik. Prestasi intelektual dan manajerial perlu ditingkatkan dalam membentuk seorang pemimpin yang berjiwa kharismatik dan juga profesional.

"Islam membangun fondasi kepemimpinan atas azas amanah, keadilan, disiplin dan musyawarah. Dan prosedur yang harus ditempuh oleh seorang pemimpin adalah yang dapat mendatangkan kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian terhadap yang dipimpin". (M.Nasir& Wahidi: 2003).

Alquranul Qarim memberi petunjuk, bahwa kekuasaan manusia hanyalah pemberian Allah SWT, Kekuasaan itu diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki Nya. Bahkan Allah dengan memberikan kekuasaan buat seseorang itu, ia sedang menguji kepada orang yang bersangkutan. Dan kekuasaan itu bukan untuk dipakai pada tindakannya yang sewenang-wenang. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Inuran:159:

"Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhi diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampunan bagi mereka dan Hendaklah bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawaqal kepada Nya".

Surat At-Taubah (71) menerangkan "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat yang makruf) dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan

Rasulnya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.

C. Tanggung Jawab Pemimpin

Bertanggung jawab bermakna, seseorang bersedia memikul segala resiko (akibat) dari perbuatannya sendiri. Tangan mencengam bahu memikul sebagai tanda-tanda orang yang bertanggung jawab. Jangan menghindari dari tanggung jawab, apalagi mencari kambing hitam untuk memikul tanggung jawab dari resiko yang telah diperbuat dipikulkan kepada orang lain, sebagaimana ciri-cirinya “lempar batu sembunyi tangan” sebagai tamsilan orang-orang yang lari dari tanggung jawab, dan akibat dari perbuatannya dipikulkan kepada orang lain. orang seperti ini dapat dikatakan sebagai pengkhianat. Khianat terhadap tindakannya, perbuatannya sendiri.

Secara syariat, Tanggung Jawab merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan oleh seseorang. Banyak ayat-ayat dalam surat Al-Quranul Karim yang menyatakan tegas-tegas akan hal pentingnya tanggung jawab bagi seseorang dalam tindakan dan kehidupannya. Kepada umat manusia Allah membebankan “pertanggung jawaban” Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat berikut ini :

Surat (At-Takasur) sebagaimana artinya, “ kemudian nanti pada suatu ketika akan diminta pertanggung jawaban dari kamu masing-masing terhadap segala nikmat yang telah dikaruniakan kepada kamu itu “. Surat (Al-Isra’36), Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan pemikiran, seluruhnya itu akan diminta pertanggung jawaban”.

Sesuai sabda Rasulullah (Muslim :2004), Semua kamu adalah pemimpin dan semua kamu akan diminta pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya”. Dalam sabdanya Rasulullah juga menjelaskan, “ apabila amanah sudah disia-siakan orang, niscaya tunggulah masa kehancurannya”. Kemudian berdasarkan sabda Rasulullah, setiap orang adalah menjadi pengembala, dan setiap kamu bertanggungjawab terhadap pengembalaannya masing-masing”.

Apabila seorang pemimpin mempunyai penuh rasa tanggung jawab niscaya akan lenteramalah masyarakat yang dipimpinnya. Apabila pembesar, penguasa mempunyai penuh rasa tanggung jawab niscaya negara akan maju dan berbahagialah rakyat yang di bawah pimpinannya. Kemudian sesungguhnya rasa tanggung jawab itu pula yang akan meninggikan derajat seseorang. Derajat seseorang tidak dapat dipaksakan. Dan dia akan tercipta dari kepribadian yang agung. Derajat kehidupan akan diperoleh melalui amal perbuatan yang baik, penuh keikhlasan, kejujuran, dan adil dalam setiap tindakan.

Sesungguhnya pembesar/penguasa yang penuh tanggung jawab akan terhormat bagi pengikutnya baik di masa bertugas maupun sesudahnya. Apabila seseorang menghindar dari tanggung jawab atas segala perbuatannya sendiri,

apalagi mencari kambing hitam untuk melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain, maka perbuatan seperti ini dapat dikatakan pengkhianat (lari dari tanggung jawab, lari dari amanah) pada saat nya tiba akan mendapatkan kehancuran. Manusia diberi beban rasa tanggung jawab dalam kehidupannya terhadap sekalian tindak tanduknya. Manusia yang memiliki tanggung jawab itulah manusia yang terhormat.

D. Intelektualitas dan profesional

Seseorang yang ingin mencapai kesuksesan cenderung terus mengembangkan diri dengan meningkatkan intelektualitas dan keprofesionalnya dalam kehidupannya sehari-hari melalui ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman serta praktek maupun pelatihan yang diikutinya. Dalam pun sangat mengutamakan ilmu sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW: “ Barang siapa yang melalui jalan guna menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi orang yang mencari ilmu, karena rela dengan apa yang telah diperbuat oleh dia...” (HR. Abu Dawud Tarmidzi, Ibnu Majah Ibnu Hibban dalam Shalih : 2003). Rasul juga bersabda “ Selamat bagi orang yang menuntut ilmu sesungguhnya para malaikat mengelilingi dengan sayapnya kepada orang-orang yang menuntut ilmu, kemudian sebagian mereka naik hingga sampailah ke langit yang ada di dunia karena kecintaan mereka dengan apa yang telah dicari oleh orang yang menuntut ilmu” (HR. Tabrani dan Ibnu Hibban dalam Shalih :2003).

Usaha meningkatkan kualitas kepemimpinan pada semua bidang dan tingkatan sangat diperlukan untuk kemajuan sebuah organisasi maupun bangsa. Untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan seseorang dapat dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Dengan semakin berkembangnya kemajuan suatu bangsa diharapkan kehadiran seorang pemimpin yang menguasai ilmu pengetahuan dan skill. Pemimpin harus memiliki iman, ilmu, beramal dan berakhlak supaya mampu bertindak bijaksana dan arif. Pemimpin harus bermusyawarah dalam segala urusan dengan orang yang dipimpinnya. Pemimpin harus berlaku adil dalam segala tindakan. Mampu melakukan amal makruf nahi mungkar dan memberikan suri tauladan. Kemampuan kepemimpinan harus dikembangkan sehingga menjadi seorang pemimpin yang ahli (profesional) dalam membina dan mengarahkan umat/rakyatnya.

1). Profesional

Meningkatkan profesional pemimpin harus dilakukan dengan peningkatan kualitas kepemimpinannya melalui pelatihan dan pendidikan lainnya, dalam upaya meningkatkan kemampuan, kualifikasi, dan kompetensi seseorang dalam memimpin suatu organisasi. Pemimpin itu sendiri harus punya keinginan dan motivasi untuk memperbaikinya dirinya menjadi lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra’d (13:11) :

" Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Setiap pemimpin harus tumbuh kesadaran dan mengerti makna sesungguhnya dari kepemimpinan, mampu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan, persyaratan dan fungsi - fungsi yang akan diembannya. Sehingga proses pengembangan kepribadian perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga terbentuk pribadi yang berkualitas, berakhlak dan profesional. Peningkatan profesional kepemimpinan dapat diupayakan melalui pengembangan berbagai ketrampilan baik kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan mewujudkan dan membina kerjasama, membangun motivasi dan kreativitas, kemampuan mengambil resiko dengan ulet sebagai pengemban amanat, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan membangun karakter dan kompetensi, serta kemampuan manajerial.

Islam telah menunjukkan ketrampilan / tehnik kepemimpinan yang paling baik yang dapat dipedomani oleh setiap pemimpin / pemangku jabatan dalam membina umat/rakyatnya. Berpegang pada syariat Islam, setiap orang yang memangku jabatan adalah seorang pengembangan amanat, artinya kekuasaan sebagai amanah dari Allah Subhanahuwata'ala. Firman Allah dalam surat Al-Hajj : 41 / (yaitu orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah lah kembali segala urusan". Disini menunjukkan setiap pemimpin diharuskan berakhlak yang baik untuk menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab dengan baik terutama melaksanakan tugasnya kepada Allah, kemudian menunjukkan sikap dan berkepribadian yang baik kepada pengikutnya.

firman Allah dalam surat Al-Nisa" ayat 58:" Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya menetapkan dengan adil, Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu, Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat".

Firman Allah dalam surat Al - Nisa ayat 13 " Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya,

Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi maka sesungguhnya Allah adalah maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan".

Firman Allah dalam surat An Nahl: 90, " Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

Dalam hal pengambilan keputusan dicontohkan hendaknya mengutamakan musyawarah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al -Nahl : 32 . Berkata dia (Balqis), Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persolan sampai kalian menyaksikan yaitu hadir dan mengajukan pendapat". Firman Allah dalam surat Al-Syura : 38, " Dan bagi orang-orang yang menerima seruan Tuhan mereka dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka".

Firman Allah dalam sura Al-Maidah:8, " ...Berlaku adillah, karena perilaku adil dekat kepada taqwa...". Kemudian Firman Allah dalam Surat Shaad:26, " Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah, Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan".

B. Kepemimpinan Rasulullah SAW

Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak manusia dengan kitabnya Alquranul Qarim, untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' (105) : "Dan kami turunkan Al-Quran itu dengan sebenarnya dan Alquran itu telah turun dengan membawa kebenaran dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pembawa peringatan". Dan dalam surat An-Nahl:64 Allah berfirman " Dan kami tiadalah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkanitu dan untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".

Kepribadian Rasulullah sebagai suri tauladan dan menjadi rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana firman Allah dalam Al Quran Al-Anbijaa (nabi-nabi) ayat 107 : " Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam". Keteladanan Rasulullah sebagai pribadi yang amanah, jujur dan cerdas mengambil kebijakan. Menjadi cerminan bagi

pemimpin yang mengemban amanah memimpin rakyatnya. Diantara sifat-sifat Rasulullah adalah Shiddiq (benar), hasanah (baik), Fathonah (cerdas), amanah (bisa dipercaya).

Pemimpin harus mencerminkan pribadi yang berakhlak yang baik, yang dapat ditauladani oleh pengikutnya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Muhammad Rasulullah SAW ketika memimpin umatnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

“ Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”.

Firman Allah dalam surat An Nisa ayat 59, Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulul Amri diantara kamu, Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya “.

Firman yang lain Allah menjelaskan: “Itu adalah diantara berita-berita penting tentang yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad): tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak pula kaum mu sebelum ini, sebab itu bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa” (Hud, 49). Kemudian Allah juga menjelaskan (Hud ayat 2) “Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menya-nyikan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan”

Al-Quran (Yunus ayat 25) menjelaskan : “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (syurga), dan memimpin orang yang dikehendaki Nya kepada jalan yang lurus (Islam).” Dan dalam Alquran Allah juga berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 7 : “ Apa yang telah diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia dan yang dilarangnya maka tinggalkanlah”. Ini merupakan kewajiban bagi umat dan pemimpin untuk berpegang teguh pada ajaran Rasul, sesungguhnya bagi siapa yang berpegang teguh pada petunjuk dan ajaran Rasul maka dialah orang-orang yang beruntung. Rasul Mengajak Manusia (umatnya) untuk bersyukur atas nikmat Allah, bersyukur kepada Allah di sini dimaknai adalah Iman dan Taqwa. Mengerjakan yang makruf dan menjauhi yang mungkar.

Rasulullah membimbing umat lewat petunjuk hadis-hadisnya/ sunnah dan kepribadian beliau selama hidupnya, sebagaimana Hadis Rasulullah SAW, “ berusaha kamu untuk kesejahteraan hidupmu di dunia, seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya, dan berusaha kamu untuk kesejahteraanmu dalam kehidupan akhirat seolah-olah kamu akan mati esok hari”. Ini merupakan cerminan kepada umatnya untuk bekerja (berikhtiar), berprestasi (mengembangkan kemampuan) dan meningkatkan keimanan serta bertaqwa.

Rasul juga bersabda “ Barang siapa bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Esa tiada sekutu baginya, sesungguhnya Muhammad adalah hamba

dan Rasul Nya, sesungguhnya Isa as adalah hamba Allah dan Rasulnya, serta kalimat yang telah diberikan kepada maryam dan ruh Isa, dan bersaksi bahwa surga neraka benar adanya, niscaya Allah akan memasukkan ia di surga menurut amal yang ia perbuat (HR. Bukhari dan Tirmizi dalam (Shalih:2003).

Petunjuk - petunjuk untuk orang-orang mukmin dan pemimpin mukmin dalam Al-Quran banyak ayat yang memperingatkan yang dapat dijadikan pedoman sebagaimana tertera dalam surat AlMukminun (1,3) : Allah berfirman “(1) Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman..., (3) dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna..., dan juga dijelaskan dalam Surat Al-Mukminun (8) : Dan orang-orang yang memelihara amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”.

Surat Al Hadjdj (Hadji) ayat 67, Allah menegaskan : “ Bagi tiap-tiap umat Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah mereka sekali-kali membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan scrulah kepada (agama Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar pada jalan yang lurus. Kemudian dalam Surat Al- Hadji : 75) Allah memilih utusan-utusan (nya) dari malaikat dan dari manusia: sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat”. Penjelasan Allah dalam firmanNya (An-Nahl : 44) “ (kami utus mereka) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu (Muhammad) Al Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al-Quran, dan supaya mereka memikirkannya”.

Dalam Shalih : 2003, menjelaskan beberapa sabdu Rasulullah SAW telah memberi petunjuk dalam hadisnya, diantaranya Rasulullah bersabda bahwa seseorang harus berbudi luhur tidak bersikap sewenang-wenang, sebagaimana sabdanya “ Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang hamba di hari kiamat (kelak), dari pada berbudi luhur, dan Allah membenci orang yang bersifat jorok dan keji” (HR. Abu Dawud dan Tarmidzi). kemudian Rasulullah SAW juga bersabda “ Sesungguhnya kamu yang paling dicinta dan paling dekat tempatnya dariku di hari kiamat ialah kamu yang paling luhur budinya. Dan sesungguhnya kamu yang paling dibenci dan paling jauh tempatnya dariku, di hari kiamat ialah orang-orang yang banyak bicara, sok taah dan sok tahu (mereka-mereka yang berlagak sombong). (IIR. Tirmidzi).

Sabdanya Rasulullah juga menjelaskan “ sebaik-baik kamu ialah orang yang masih bisa diharapkan kebajikannya. Dan bisa ditahan keburukannya (tidak dilakukannya), dan seburuk-buruknya kamu ialah orang yang tidak bisa diharapkan kebaikan dan tidak bisa diharapkan keburukannya”. Dan peringatan-peringatan Rasulullah melalui sabdanya sebagai berikut : “ Takutlah kamu terhadap sikap lalim, karena sesungguhnya sikap lalim adalah beberapa kegelapan dihari kiamat. Dan takutlah kepada sifat kikir karena sesungguhnya sifat kikir adalah yang telah menghancurkan orang sebelum kamu, mendorong

kepada mereka agar menumpahkan darahnya dan menghalalkan perkara yang telah diharamkan kepada mereka" (HR, Muslim).

Rasulullah SAW bersabda "Barang siapa berbuat sum'ah, maka Allah akan memperlihatkan niat jahatnya dalam melakukan sum'ahnya di hari kiamat. Dan barang siapa berbuat riya maka Allah juga akan memperlihatkan niat jahat riyanya di hari kiamat" HR Bukhari Muslim).

Pokok-pokok ajaran Islam yang dibawa Rasulullah, sebagai pegangan bagi manusia baik sikapnya dalam kepemimpinannya maupun sebagai manusia individual diantaranya akhlak untuk berlaku adil, sebagaimana firman Allah dalam Alquran (An-Nahl:90) " Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat (apa yang mereka perlukan) , dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

Surat An-Nisa (65), " Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim. dalam perkara yang mereka perselisihkan, sehingga kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya". Kemudian dalam surat An-Nisa (69), menjelaskan "Barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad) maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah (yaitu para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang salih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya". Juga dalam Surat Annisa (79) Menjelaskan " kebajikan apapun yang yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah dan keburukan apapun yang menimpamu itu dari kesalahan dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada seluruh manusia dan cukuplah Allah yang menjadi saksi".

F. Kesimpulan

Keberadaan pemimpin dimuka bumi ini sangatlah penting, untuk dapat mengorganisir umat atau rakyatnya dalam rangka pencapaian tujuan hidup yaitu sejahtera dan bahagia dunia akhirat. Para ahli, cendekiawan untuk menjadi seorang pemimpin kemampuan kepemimpinannya harus dikembangkan. Seorang pemimpin tentulah harus seorang yang ahli (profesional) supaya dia mampu membimbing dan mengarahkan dan merubah perilaku orang yang dipimpinya menjadi lebih baik dan produktif untuk kemajuan organisasi / negara dan bangsa itu sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 58:

" Sesungguhnya, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil, sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat".

Berdasarkan surat An-Nisa tersebut memberikan petunjuk kepada kita bahwa amanat itu dapat disampaikan / diberikan kepada yang berhak

menerimanya yaitu kepada orang - orang yang ahli (profesional). Fenomena sekarang ini banyak kita melihat hadirnya seorang pemimpin tidak lagi didasarkan pada panggilan amanat dari Allah, artinya bahwa dia menerima amanah atau kekuasaan itu dari Allah, dan harus dipertanggungjawabkan kelak kepada Allah atas kepemimpinannya. Pemimpin adalah khalifah Allah dimuka bumi, Islam telah memberikan dasar fondasi kepemimpinan pada setiap pemimpin yaitu mentauladani sifat Rasulullah yaitu atas dasar amanah, tathanah, tabligh, sidiq.

Namun banyak pemimpin cenderung menerapkan sifat kepemimpinan yang bertolak belakang dengan azas-azas Islam. Keahlian (profesional) yang dimilikinya tidak dimanfaatkan untuk kebaikan kepemimpinan yang dijalankannya tapi cenderung lebih pada mendatangkan kemudharatan bagi orang yang dipimpinya, semena-mena, lebih menurutkan hawa nafs. Kadang-kadang dalam mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya menjadikannya lupa pada hakikatnya sebagai khalifah Allah, sehingga menghalalkan segala cara untuk mempertahankan kepemimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Muslim,(2014), *Konsultasi Agama Islam*, Serambi Indonesia
- Sutarto, (2008), *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*, Gajah Mada University Press, Jogjakarta.
- Shalih 'Ajaj, Hamzah Muhammad (2003), *55 Wasiat Rasulullah SAW*, Amelias Surabaya
- Rivai, Veithzal, (2004), *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Raja Grafinda Persada, Jakarta
- Budinan, M.Nasir dan Ilya Alwahidi, (2003) *Kepemimpinan Dalam Islam, Suatu Tinjauan Normatif*, Nadiya Foundation, Lhokseumawe,
- Agama, Departemen, (2009), *Alquran Dan Terjemahannya*, Karya Toha Putra Semarang
- Al Thani, Syeikh Eid bin Muhammad, (2009), *Yayasan, Alquran dan Terjemahan*, Sabiq, Cimanggis.

ooOoo